

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa mempunyai tanggung jawab belajar dan setiap siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal seperti berbeda kemampuan, keterampilan, bakat, minat, berbeda dalam ketajaman melihat dan mendengar, atau berbeda latar belakang kehidupannya. Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berusia antara 15-18 tahun. Pada usia tersebut, siswa termasuk remaja. Remaja merupakan masa dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Selain itu masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, sehingga remaja sering menemui berbagai permasalahan, demikian pula pada siswa di SMK.

Masalah yang terjadi pada siswa di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri 1 Jumantono berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa mengalami permasalahan dalam belajar, antara lain keterlambatan dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, atau sering tidak masuk sekolah. Siswa yang lambat dalam belajar sering mengalami kesulitan, sebab setiap akhir kegiatan belajar siswa belum mampu untuk menguasai seluruh materi yang seharusnya sudah dikuasai, guru telah melanjutkan pada materi berikutnya.

Permasalahan belajar pada siswa SMK Negeri 1 Jumantono adalah pada pelajaran matematika. Hal ini dapat diketahui melalui penyebaran kuesioner pada tiga kelas XI Jurusan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) dengan jumlah 107

siswa ada 76 siswa atau 71,02% mengalami masalah belajar matematika dengan berbagai alasan. Alasan-alasan siswa menemui masalah belajar matematika antara lain siswa tidak punya minat untuk belajar matematika sebanyak 12 siswa (11,21%), tidak bersemangat untuk belajar matematika sebanyak 30 siswa (28,03%), pelajaran matematika sulit sebanyak 27 siswa (25,23%), guru matematika galak 4 siswa (3,73%), guru matematika tidak jelas dalam menerangkan materi 3 siswa (2,8%).

Akibat siswa kurang memahami permasalahan matematika tersebut membuat siswa membutuhkan waktu lama dalam mengerjakan soal matematika, yang akhirnya juga berdampak pada nilai yang diperoleh siswa rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui ketidakmampuan siswa SMK Negeri 1 Jumantono dalam memecahkan masalah matematika, sebagai berikut:

Tabel 1
Banyak Siswa Kelas XI yang Memperoleh Nilai Pelajaran Matematika di Bawah 6 pada Siswa SMK Negeri 1 Jumantono Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Jurusan	Banyak Kelas	Jumlah siswa	Banyak siswa (Ketidakmampuan dalam memecahkan masalah)	Persentase
1	TKJ	3 kelas	107 siswa	67 siswa	27,9%
2	TKR	3 kelas	78 siswa	37 siswa	15,4%
3	Akuntansi	2 kelas	55 siswa	19 siswa	7,9%
	Jumlah		240 siswa	123 siswa	51,3%

Sumber: Data Sekunder SMK Negeri 1 Jumantono, 2013

Pada tabel tersebut dapat diketahui, bahwa siswa kelas XI yang berjumlah 240 siswa dengan kemampuan yang kurang memahami masalah matematika sebanyak 123 siswa (51,3%), dengan rinciannya, yaitu: untuk jurusan TKJ dari 3 kelas dengan jumlah 107 siswa, sebanyak 67 (27,9%) kurang mampu menyelesaikan masalah matematika. Jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) ada 3 kelas

sebanyak 78 siswa, sebanyak 37 siswa (15,4%) kurang mampu menyelesaikan masalah matematika. Jurusan akuntansi terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 55 siswa, sebanyak 19 (7,9%) kurang mampu menyelesaikan masalah matematika. Masalah matematika yang ditemui meliputi menghafalkan rumus, memahami soal-soal matematika, atau melakukan cara perkalian dan penjumlahan secara cepat.

Banyaknya siswa yang menemui masalah belajar dan nilai rendah pada pelajaran matematika didukung hasil wawancara dengan wakil Kepala SMK Negeri 1 Jumantono. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami masalah belajar matematika. Wakil Kepala SMK Negeri 1 Jumantono menjelaskan bahwa yang perlu ditangani oleh pihak sekolah adalah masalah belajar, khususnya pada pelajaran matematika. Untuk SMK Negeri 1 Jumantono lebih dari 50% siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah matematika seperti menghafalkan rumus, memahami soal-soal matematika, atau melakukan cara perkalian dan penjumlahan secara cepat.

Dari hasil kuesioner, wawancara, dan data sekunder yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa siswa kelas XI di Sekolah SMK Negeri 1 Jumantono menemui masalah belajar pada pelajaran matematika. Proses belajar yang diharapkan berjalan tidak sesuai dengan kenyataan, maka hal inilah yang menyebabkan terjadinya masalah belajar, khususnya untuk pelajaran matematika.

Rohrer dan Taylor (2007) mengartikan pemecahan masalah belajar matematika sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai. Hulme (2009) masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan

dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang pandai atau cerdas.

Siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*). Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus (*passing grade, grade-standard-basis*) ialah angka 6 atau 60% atau C. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan tingkat ukuran kemampuan: intelegensi: bakat). Siswa dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial, dengan pola organismik pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (Rohrer dan Taylor, 2007).

Siswa yang menemui masalah belajar dan kurang mampu menyelesaikannya berdampak pada siswa. McLeod, dkk., (2012) menjelaskan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala masalah belajar antara lain menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Siswa menunjukkan sikap kurang peduli dan menentang, berpura-pura, berbohong, dan sebagainya. Siswa menunjukkan tingkah laku seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerja

sama dan sebagainya. Siswa menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan adanya perasaan sedih, sehingga gagal dalam belajarnya. Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, benci dan antipati, serta ketidakmatangan emosi.

Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa salah satu yang mempengaruhi pemecahan masalah yaitu faktor dari dalam diri individu yang berhubungan dengan emosi individu pada kematangan emosi. Jadha (2010) menjelaskan bahwa kematangan emosi sebagai kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang. Orang yang mempunyai emosi matang tidak akan menampilkan pola-pola emosional. Orang yang mempunyai emosi matang juga mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi. Kematangan emosi merupakan hal yang esensial bagi remaja. Kematangan emosi berhubungan dengan kemampuan individu untuk bertindak secara etis dan memperlihatkan kemampuan mengendalikan diri.

Kemampuan mengendalikan emosi pada siswa SMK masih labil. Siswa SMK termasuk kategori remaja dengan usia 15 tahun – 19 tahun. Remaja dituntut untuk mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi. Hal ini tidak berarti seorang remaja harus mengendalikan semua gejolak emosi yang muncul. Remaja diharapkan dapat memahami serta menguasai emosinya, sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang stabil. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani permasalahan yang ditemuinya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian siswa SMK belum mampu memecahkan masalah yang ditemui, terutama masalah belajar matematika, yang berdampak pada nilai matematika rendah. Mengingat dampak ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah dianggap penting. Oleh sebab itu timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan pemecahan masalah belajar matematika. Atas dasar permasalahan tersebut, maka dalam judul yang dipilih dalam penelitian ini yaitu “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Jumantono”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah belajar matematika pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jumantono.
2. Tingkat kematangan emosi siswa SMK Negeri 1 Jumantono.
3. Tingkat kemampuan pemecahan masalah belajar matematika pada siswa SMK Negeri 1 Jumantono.
4. Peran kematangan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah belajar matematika pada siswa SMK Negeri 1 Jumantono.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibedakan atas manfaat teoritis dan praktis, dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat menjadi acuan pengembangan studi tentang psikologi sosial dan pendidikan dalam kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah belajar matematika.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat mengetahui cara-cara dalam pemecahan masalah belajar, sehingga siswa mampu menyelesaikannya. Selain itu, siswa diharapkan mampu memiliki kematangan emosi yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan informasi tentang hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA atau SMK, sehingga guru dapat membantu siswa untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui oleh siswa.

c. Bagi lembaga pendidikan (SMK)

Bagi lembaga pendidikan SMK dapat dijadikan masukan tentang hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMK, sehingga lembaga dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat membuat siswa mampu menyelesaikan masalah yang ditemui.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan,

memperdalam dan memperkaya khasanah teoritis mengenai keterkaitan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMK.